**JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner**
Vol. 03, No. 01, Tahun 2026, Hal. 1967-1977, ISSN: 3089-0128 (Online)

# Analisis Implementasi Sistem Penilaian dalam Menggali Potensi Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Kupang 3 Kabupaten Semarang

**Rahma Dwi Aulia[1], Diaz Ezha Ramadhany[2], Hartono[3]**

*Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*
*E-mail: rahmadwiaulia476@students.unnes.ac.id, diazezhar@students.unnes.ac.id, hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id*

**Article Info**

***Article history:***

Received September 03, 2026
Revised September 16, 2026
Accepted September 20, 2026

***Keywords:***

*Assessment System, Creativity, Extracurricular, Dance, Elementary School.*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of an assessment system designed to explore students' creative potential through dance extracurricular activities at SD Kupang 3, Semarang Regency. The study employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The assessment system is implemented by randomly selecting students to perform, either individually or in groups. During the assessment phase, students are also assigned an immediate task to create simple floor patterns based on the material they have previously learned. The results indicate that this assessment system provides students with the opportunity to demonstrate a diverse range of abilities, including movement mastery, confidence, readiness, teamwork, communication, and creativity. The task of creating floor patterns on the spot is a crucial component, as it requires students to generate and develop ideas within a limited timeframe. This assessment system serves not only to evaluate student proficiency but also acts as a strategy for identifying and fostering creative potential through active and contextual artistic experiences.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

**Article Info**

***Article history:***

Received September 03, 2026
Revised September 16, 2026
Accepted September 20, 2026

***Keywords:***

Sistem Penilaian, Kreativitas, Ekstrakurikuler, Seni Tari, Sekolah Dasar.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi sistem penilaian dalam menggali potensi kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Kupang 3 Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sistem penilaian dilaksanakan melalui pemanggilan siswa secara acak dalam bentuk penampilan individu maupun kelompok. Pada tahap penilaian, siswa juga diberikan tugas secara langsung untuk menyusun pola lantai sederhana berdasarkan materi yang telah dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan secara lebih beragam, meliputi penguasaan gerak, keberanian, kesiapan, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas. Tugas penyusunan pola lantai secara langsung menjadi bagian yang penting karena siswa dituntut menghasilkan dan mengembangkan ide dalam waktu terbatas. Sistem penilaian tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa, tetapi juga dapat menjadi strategi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kreativitas melalui pengalaman seni yang aktif dan kontekstual.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

***Corresponding Author:***

Rahma Dwi Aulia
Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: rahmadwiaulia476@students.unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga memiliki peran dalam mengembangkan potensi, minat, bakat, kreativitas, serta kemampuan sosial siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda sehingga proses pendidikan membutuhkan ruang yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan tersebut melalui pengalaman yang beragam. Salah satu ruang pengembangan potensi siswa dapat ditemukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan di luar kegiatan pembelajaran reguler melalui aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam bidang seni, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan ekspresi, kreativitas, kedisiplinan, kerja sama, dan kepercayaan diri.

Seni tari merupakan salah satu bentuk kegiatan seni yang memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan siswa sekolah dasar. Tari tidak hanya melibatkan kemampuan fisik melalui gerak, tetapi juga membutuhkan kemampuan memahami ruang, irama, ekspresi, koordinasi, konsentrasi, dan pengambilan keputusan. Pembelajaran seni tari memberikan pengalaman kepada siswa untuk menggunakan tubuh sebagai media ekspresi sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Nurseto dkk. (2015) menjelaskan bahwa pendidikan seni tari di sekolah dasar penting karena memberikan pengalaman estetik kepada siswa melalui kegiatan apresiasi dan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan seni tari tidak seharusnya hanya dipahami sebagai latihan untuk menghasilkan penampilan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, penilaian menjadi bagian penting untuk mengetahui perkembangan siswa. Penilaian dapat memberikan informasi mengenai kemampuan yang telah dikuasai sekaligus membantu guru menentukan bagian yang masih perlu dikembangkan. Namun, penilaian seni tari tidak cukup apabila hanya mengukur kemampuan siswa dalam menghafalkan gerakan. Seni tari merupakan bidang yang melibatkan proses praktik dan ekspresi sehingga penilaian perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan secara langsung. Ummah dan Nadlir (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah dasar dapat menggunakan asesmen tertulis dan praktik. Asesmen praktik memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati kemampuan siswa ketika melakukan aktivitas tari secara langsung.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana sistem penilaian dapat digunakan untuk melihat potensi kreativitas siswa secara lebih mendalam. Apabila siswa selalu diberi tugas yang sama dan mengetahui secara pasti kapan akan dinilai, kemampuan spontanitas dan kesiapan siswa belum tentu terlihat. Siswa dapat mempersiapkan bagian tertentu sesuai dengan waktu penilaian yang telah diketahui. Di dalam kegiatan seni, kemampuan untuk merespons

situasi, menghasilkan ide, dan menyesuaikan diri juga merupakan bagian dari kemampuan yang perlu dikembangkan.

Kreativitas menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan karena setiap siswa memiliki kemungkinan menghasilkan gagasan yang berbeda. Kreativitas dalam seni tari tidak hanya menciptakan sebuah karya tari yang sepenuhnya baru. Pada tingkat sekolah dasar, kreativitas dapat muncul dalam bentuk sederhana, seperti memodifikasi gerak, mengembangkan pola lantai, mengombinasikan beberapa gerakan, menemukan alternatif posisi, atau memberikan respons yang berbeda terhadap instruksi guru.

Salah satu bentuk penilaian yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Kupang 3 Kabupaten Semarang adalah pemanggilan siswa secara acak. Siswa tidak mengetahui secara pasti kapan dirinya akan dipanggil untuk mengikuti penilaian. Selain itu, bentuk penilaiannya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Sistem tersebut membuat siswa perlu mempersiapkan diri selama kegiatan berlangsung karena setiap siswa mendapatkan giliran secara mandiri ataupun bersama teman. Siswa tidak hanya belajar ketika akan tampil, tetapi dituntut memahami materi secara keseluruhan. Penilaian individu digunakan untuk melihat kemampuan personal siswa, sedangkan penilaian kelompok digunakan untuk melihat kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Perbedaan situasi tersebut penting karena seorang siswa dapat menunjukkan kemampuan yang berbeda ketika tampil sendiri dan ketika bekerja bersama kelompok. Nabila (2022) menemukan bahwa pembelajaran tari bagi anak usia sekolah dasar melalui strategi tertentu dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, serta mampu bekerja sama dengan teman.

Selain penampilan individu dan kelompok, sistem penilaian di dalam kegiatan ini juga memberikan tugas secara langsung berupa penyusunan pola lantai sederhana. Siswa diberikan kesempatan untuk menentukan posisi dan perpindahan sesuai dengan pemahaman mereka. Aktivitas ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana siswa menerapkan pengetahuan mengenai pola lantai ke dalam situasi baru. Pola lantai menjadi bagian yang relevan dalam penilaian karena siswa tidak hanya perlu mengetahui nama atau bentuk pola lantai, tetapi juga perlu memahami penerapannya dalam ruang. Andriana dan Ary (2023) menunjukkan bahwa materi pola lantai merupakan salah satu bagian pembelajaran seni tari di sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan kreatif. Ketika siswa diberi kesempatan menyusun pola lantai secara langsung, mereka memperoleh pengalaman untuk menghubungkan konsep dengan praktik.

Sistem penilaian tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena penilaian tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan untuk menentukan hasil akhir. Penilaian dapat digunakan sebagai sarana untuk melihat kemampuan siswa dalam menghadapi situasi yang berbeda, mengambil keputusan, bekerja sama, dan menghasilkan ide. Hayati dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tari kreasi perlu memperhatikan tujuan evaluasi, metode pembelajaran, materi, aktivitas siswa, serta faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran. Penilaian dalam seni tari dengan demikian perlu dirancang sesuai dengan karakteristik kegiatan seni yang menekankan praktik, ekspresi, dan kreativitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem penilaian dalam menggali potensi kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Kupang 3 Kabupaten Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan penilaian individu dan kelompok secara acak serta pemberian tugas seperti membuat pola lantai

sederhana secara langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan penilaian sebagai bagian dari proses pengembangan kreativitas, kesiapan, keberanian, kerja sama, dan kemampuan siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada proses implementasi sistem penilaian dan berbagai respons siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Penelitian dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Kupang 3 Kabupaten Semarang. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan guru atau pembina yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk penilaian individu, penilaian kelompok, pemanggilan siswa secara acak, serta pemberian tugas penyusunan pola lantai sederhana secara langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan, kesiapan siswa ketika mengikuti penilaian, keberanian tampil, kemampuan melakukan gerakan, kerja sama kelompok, serta kemampuan menghasilkan pola lantai. Wawancara dilakukan dengan guru atau pembina ekstrakurikuler untuk memperoleh informasi mengenai tujuan penerapan sistem penilaian, pertimbangan penggunaan pemanggilan secara acak, perkembangan kreativitas siswa, serta kendala yang ditemukan selama kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan guru, dan dokumen penilaian.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan beberapa fokus, yaitu sistem penilaian, kesiapan siswa, kemampuan individu, kemampuan kelompok, kreativitas, dan penyusunan pola lantai. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif tanpa menggunakan perhitungan statistik karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap proses dan fenomena yang muncul selama kegiatan ekstrakurikuler.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Sistem Penilaian melalui Pemanggilan Siswa Secara Acak

Hasil pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari menunjukkan bahwa sistem penilaian dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil secara individu maupun kelompok. Salah satu karakteristik utama dalam sistem tersebut adalah pemanggilan siswa secara acak. Siswa tidak diberikan informasi mengenai kapan mereka akan mendapatkan giliran penilaian. Kondisi ini membuat siswa harus selalu mengikuti kegiatan dan memahami materi yang diberikan selama latihan. Pemanggilan secara acak memberikan suasana penilaian yang berbeda dibandingkan sistem penilaian dengan urutan yang telah ditentukan. Mereka harus mempertahankan kesiapan sepanjang kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut secara tidak langsung mendorong siswa untuk memperhatikan instruksi guru dan memahami materi secara mendalam. Dalam kegiatan seni tari, kesiapan menjadi bagian penting karena siswa perlu menggabungkan kemampuan mengingat gerak dengan kemampuan melakukan gerakan secara langsung. Ketika siswa dipanggil secara tiba-tiba, guru dapat melihat bagaimana siswa merespons situasi tersebut. Beberapa siswa dapat langsung melakukan

gerakan, sementara siswa lainnya membutuhkan waktu untuk mengingat kembali urutan gerak. Perbedaan tersebut menjadi informasi penting bagi guru untuk mengetahui karakteristik kemampuan setiap siswa.

Sistem tersebut juga dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk membangun keberanian. Siswa belajar bahwa penilaian bukan hanya tentang benar atau salah dalam melakukan gerakan, tetapi juga tentang bagaimana mereka mampu menghadapi situasi saat tampil di depan. Nabila (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari bagi anak usia sekolah dasar dapat memberikan ruang untuk mengembangkan keaktifan, kepercayaan diri, dan kerja sama.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Secara Berkelompok

*Sumber : Diaz Ezha Ramadhany*



**Gambar 2.** Proses Pengarahan dan Interaksi Antara Pembimbing dengan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

*Sumber : Diaz Ezha Ramadhany*

## Penilaian Individu dalam Mengidentifikasi Kemampuan Personal

Penilaian individu digunakan untuk melihat kemampuan siswa secara lebih spesifik. Ketika tampil sendiri, siswa tidak dapat bergantung pada temannya untuk mengingat gerakan

atau menentukan posisi. Kondisi tersebut memungkinkan guru mengamati kemampuan personal siswa secara lebih jelas. Aspek yang diamati tidak hanya berupa ketepatan gerakan, tetapi juga keberanian, ekspresi, konsentrasi, kemampuan mengikuti instruksi, dan kemampuan mempertahankan penampilan ketika mengalami kesalahan. Dalam situasi tertentu, ketika siswa melakukan kesalahan gerak, harus mampu melanjutkan penampilan tanpa berhenti. Respons semacam itu dapat menjadi indikator kesiapan dan kemampuan beradaptasi. Penilaian individu juga menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda. Ada siswa yang lebih menonjol dalam penguasaan gerak, sementara siswa lainnya lebih kuat dalam ekspresi atau keberanian saat tampil. Terdapat pula siswa yang pada awalnya terlihat kurang aktif, tetapi mampu menunjukkan kemampuan ketika memperoleh kesempatan tampil sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian perlu memberikan ruang yang cukup untuk menemukan potensi siswa. Kreativitas juga tidak dapat dipahami hanya berdasarkan hasil akhir. Kusumastuti (2010) menjelaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan seni tari dapat dikembangkan melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gerak. Oleh karena itu, guru perlu melihat proses dan respons siswa ketika memperoleh tugas.



**Gambar 3.** Aktivitas Siswa dalam Menunjukkan Kemampuan Gerak Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

*Sumber : Diaz Ezha Ramadhany*

## Penilaian Kelompok sebagai Pengembangan Kerja Sama

Penilaian kelompok memberikan situasi yang berbeda dengan penilaian individu. Dalam penampilan kelompok, siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan teman. Gerakan yang dilakukan tidak hanya harus benar secara individual, tetapi juga perlu dilakukan secara kompak dengan anggota kelompok. Dalam proses tersebut terlihat adanya komunikasi antarsiswa. Sebelum melakukan penampilan, siswa perlu menentukan posisi, mengingat urutan gerakan, dan memastikan bahwa setiap anggota mengetahui tugasnya. Apabila terdapat anggota yang lupa atau mengalami kesulitan, anggota lainnya dapat membantu mengingatkan. Kerja sama tersebut menjadi salah satu potensi yang dapat berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sunarti et al. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat menjadi sarana pengembangan karakter kreatif, mandiri, toleran, disiplin, dan

bertanggung jawab. Penilaian kelompok dapat memperkuat pengalaman tersebut karena siswa tidak hanya dinilai sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok. Dalam penilaian kelompok, guru juga dapat melihat kemampuan kepemimpinan. Beberapa siswa secara langsung mengambil peran untuk mengarahkan teman, menentukan posisi, atau mengingatkan urutan gerak. Kemampuan tersebut menjadi potensi yang mungkin tidak terlihat ketika penilaian hanya dilakukan secara individu.

**Tugas Secara Langsung Untuk Membuat Pola Lantai**

Tugas penyusunan pola lantai sederhana menjadi bagian yang membedakan sistem penilaian ini dengan penilaian yang hanya berfokus pada penguasaan gerak. Setelah mendapatkan tugas, siswa diminta menentukan pola lantai berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh selama latihan. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok dan menentukan bentuk pola lantai yang akan digunakan. Mereka dapat memilih pola lurus, diagonal, V, zig-zag, lingkaran, atau bentuk sederhana lainnya. Guru tidak memberikan tuntutan bahwa seluruh kelompok harus menghasilkan pola yang sama. Perbedaan hasil menjadi ruang bagi siswa untuk menunjukkan gagasan masing-masing. Situasi tersebut dapat digunakan untuk mengamati kreativitas siswa, karena mereka harus menentukan pilihan berdasarkan pemahaman mengenai ruang dan jumlah anggota kelompok.

Malarsih (2013) menunjukkan bahwa materi pola lantai dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi. Pengalaman langsung menyusun pola lantai memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah pemahaman konseptual menjadi pengalaman praktis. Tugas yang diberikan secara langsung juga melatih siswa untuk mengambil keputusan. Mereka memiliki waktu yang terbatas untuk menentukan bentuk pola dan posisi setiap anggota. Kondisi tersebut membuat siswa perlu berdiskusi, menyampaikan pendapat, menerima gagasan teman, kemudian menentukan pilihan bersama.

**Kreativitas sebagai Potensi yang Muncul melalui Penilaian**

Kreativitas dalam kegiatan tersebut terlihat melalui kemampuan siswa menghasilkan variasi dari materi yang telah dipelajari. Siswa tidak harus menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru. Kreativitas dapat terlihat melalui kemampuan mengubah, mengembangkan, atau mengombinasikan unsur yang sudah dipahami. Dalam tugas pola lantai, misalnya, siswa dapat mengembangkan satu bentuk dasar menjadi perpindahan menuju bentuk lainnya. Siswa juga dapat menyesuaikan pola dengan jumlah anggota kelompok. Ketika terdapat kendala dalam menentukan posisi, siswa perlu menemukan alternatif yang memungkinkan penampilan tetap berjalan.

Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian dapat menjadi sarana untuk menggali kreativitas apabila tugas yang diberikan tidak hanya meminta siswa untuk menirukan. Indriyani (2013) menunjukkan bahwa metode eksplorasi dalam pembelajaran gerak tari kreatif dapat mendorong aktivitas dan kreativitas siswa. Prinsip eksplorasi tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan penilaian dengan memberikan tugas yang memungkinkan siswa menemukan variasi. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, proses tersebut tidak harus menghasilkan karya tari yang kompleks. Tugas sederhana seperti membuat pola lantai dapat menjadi stimulus awal untuk mengembangkan kemampuan kreatif.

**Respons Siswa terhadap Sistem Penilaian Acak**

Sistem pemanggilan acak pada awalnya dapat menimbulkan rasa tegang pada sebagian siswa. Hal tersebut wajar karena siswa tidak mengetahui kapan dirinya akan mendapatkan tugas. Tetapi, suasana penilaian tetap menyenangkan dengan memberikan penjelasan bahwa sistem acak digunakan agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Ketika siswa mulai terbiasa, pemanggilan acak dapat menjadi bagian dari kegiatan yang tidak lagi dianggap sebagai ancaman. Siswa mulai memahami bahwa mereka perlu memperhatikan materi. Dalam konteks ini, penilaian memiliki fungsi sebagai stimulus untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sistem penilaian tidak dapat dipisahkan dari suasana pembelajaran. Guru perlu menciptakan lingkungan yang membuat siswa berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Nurseto et al. (2015) menekankan pentingnya pembelajaran seni yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penilaian yang memberikan kesempatan untuk mencoba juga dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas yang awalnya dianggap sulit, muncul pengalaman positif yang dapat mendorong mereka untuk mencoba tugas berikutnya.

## Peran Guru dalam Menjaga Objektivitas Penilaian

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan sistem penilaian. Pemanggilan secara acak perlu disertai indikator yang jelas agar penilaian tidak berubah menjadi penilaian berdasarkan kesan pribadi. Guru dapat menggunakan pedoman sederhana yang memuat beberapa aspek seperti penguasaan gerak, keberanian, kreativitas, kerja sama, kekompakan, dan kemampuan menyusun pola lantai. Penilaian seni memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian mata pelajaran yang jawabannya dapat ditentukan secara pasti. Triana (2022) menjelaskan bahwa penilaian karya atau penampilan seni memiliki tantangan karena dapat dipengaruhi oleh unsur subjektivitas. Oleh karena itu, pedoman observasi diperlukan agar proses penilaian memiliki dasar yang lebih jelas.

Dalam konteks kegiatan di SD Kupang 3, guru dapat mencatat perkembangan siswa secara deskriptif. Misalnya, seorang siswa dapat dicatat “sudah berani tampil sendiri tetapi masih membutuhkan arahan dalam menentukan pola lantai”, sementara siswa lainnya dapat dicatat “mampu memberikan ide pola lantai dan membantu anggota kelompok menentukan posisi”. Catatan seperti ini lebih informatif untuk pengembangan siswa daripada sekadar angka.

Penilaian deskriptif juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa yang kurang percaya diri dapat diberikan kesempatan tampil dalam kelompok terlebih dahulu, sedangkan siswa yang sudah percaya diri dapat diberikan tantangan kreativitas yang lebih tinggi.

## Kelebihan dan Kendala Sistem Penilaian

Sistem penilaian yang diterapkan memiliki beberapa kelebihan. Pertama, pemanggilan secara acak mendorong siswa untuk selalu siap mengikuti kegiatan. Kedua, penilaian individu memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat kemampuan personal. Ketiga, penilaian kelompok memberikan ruang untuk mengembangkan kerja sama dan komunikasi. Keempat, tugas pola lantai secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Namun, sistem tersebut juga memiliki beberapa kendala. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan merasa gugup ketika dipanggil secara mendadak. Guru juga membutuhkan waktu untuk mengamati siswa secara

bergantian. Selain itu, penilaian kreativitas membutuhkan pemahaman yang baik agar guru tidak menganggap semua jawaban yang berbeda sebagai kesalahan.

Merta dkk. (2015) menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik di sekolah dasar dapat menghadapi tantangan berupa banyaknya aspek yang harus diamati. Oleh sebab itu, penggunaan indikator yang sederhana tetapi jelas menjadi penting dalam pelaksanaan penilaian. Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbaikan. Penilaian sebaiknya tidak berhenti pada pemberian hasil, tetapi dilanjutkan dengan umpan balik dan latihan berikutnya. Dengan demikian, siswa memahami bahwa penilaian merupakan bagian dari proses belajar.

### Implikasi Sistem Penilaian terhadap Pengembangan Potensi Kreativitas

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, sistem penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat dipahami sebagai salah satu strategi untuk menggali potensi siswa. Penilaian individu dapat menunjukkan kemampuan personal, penilaian kelompok dapat memperlihatkan kemampuan sosial, sedangkan tugas secara langsung seperti pola lantai dapat memberikan gambaran mengenai kreativitas. Sistem tersebut juga memperlihatkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui situasi sederhana. Guru tidak harus selalu memberikan tugas penciptaan karya yang kompleks. Tugas singkat seperti menentukan posisi penari, mengembangkan pola lantai, atau memodifikasi gerakan sudah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif.

Dengan demikian, implementasi sistem penilaian di SD Kupang 3 Kabupaten Semarang tidak hanya memiliki fungsi evaluatif, tetapi juga fungsi pedagogis. Penilaian dapat menjadi pengalaman belajar yang mengajarkan kesiapan, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, pengambilan keputusan, dan kreativitas. Hal tersebut menjadikan kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebagai ruang yang potensial untuk mengembangkan siswa secara lebih menyeluruh.

## KESIMPULAN

Implementasi sistem penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Kupang 3 Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa penilaian dapat dirancang tidak hanya untuk mengetahui penguasaan materi, tetapi juga untuk menggali berbagai potensi siswa. Pemanggilan secara acak dalam bentuk individu maupun kelompok mendorong siswa untuk selalu mempersiapkan diri, memahami materi secara menyeluruh, dan berani menunjukkan kemampuan ketika memperoleh giliran. Penilaian individu memberikan gambaran mengenai kemampuan personal siswa, sedangkan penilaian kelompok memberikan ruang untuk mengamati komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi.

Pemberian tugas membuat pola lantai sederhana secara langsung menjadi bagian yang penting dalam menggali kreativitas siswa. Melalui tugas tersebut, siswa dituntut untuk menerapkan pengetahuan mengenai pola lantai dalam situasi yang berbeda dari latihan sebelumnya. Siswa dapat menghasilkan bentuk pola yang beragam, mendiskusikan ide dengan anggota kelompok, menentukan posisi, serta melakukan penyesuaian ketika menghadapi kendala. Proses tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dapat diamati melalui kemampuan menghasilkan, mengembangkan, dan menyesuaikan gagasan, bukan hanya melalui hasil akhir sebuah penampilan.

Dengan demikian, sistem penilaian pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses pengembangan potensi siswa. Penilaian yang menggabungkan pemanggilan acak, penampilan individu, penampilan kelompok, dan tugas kreativitas memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam. Agar penerapannya berjalan optimal, guru perlu menggunakan indikator penilaian yang jelas, memberikan umpan balik, serta menciptakan suasana penilaian yang aman dan menyenangkan bagi siswa. Sistem tersebut dapat menjadi salah satu alternatif penilaian seni yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses, kreativitas, keberanian, dan perkembangan kemampuan sosial siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriana, H., & Ary, D. (2023). Pengembangan media pembelajaran kartabar ponta seni tari di SDN Wonosari 03. *Joyful Learning Journal*, 12(2), 108-114.

Azimah, N., & Utomo, U. (2018). Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Lagu-Lagu Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *JSM (Jurnal Seni Musik)*, 7(1), 25.

Dahliyana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).

Hartono, H. (2010). Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Tari Di Taman Kanak-kanak. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 10(1), 62963.

Hayati, I., & Lestari, W. (2022). Analisis kebutuhan evaluasi pembelajaran tari kreasi kelas IX di SMP Negeri 1 Sapuran. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(1), 88-94.

Indriyani, L. (2013). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Gerak Tari Kreatif Melalui Metode Eksplorasi. *Journal of Elementary Education*.

Istanto, R. (2015). Pendekatan tematik dalam pembelajaran Seni grafis cetak tinggi bahan alam: Upaya peningkatan kreativitas siswa sekolah dasar. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(2), 143-152.

Jazuli, M. (2010). Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 10(2), 55899.

Kusumastuti, E. (2010). Pendidikan seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu, dan multikultural sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 10(2), 63368.

Malarsih, E. K. (2013). Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Pendekatan Apresiasi Dan Kreasi. *Rekayasa*, 11(1), 43-50.

Nabila, A. F. (2022). Strategi practice rehearsal pairs pada pembelajaran tari untuk anak usia sekolah dasar di Sanggar Tari Kembang Sore Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 117-123.

Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono, H. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Catharsis*, 4(2), 115-122.

Prabawati, B. A., & Nurharini, A. (2025). The development of kinesthetic skills in the Lembu Dance extracurricular program at elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(2), 313-323.

Triana, D. D., & Yudha, R. P. (2022). Penilaian Unjuk Kerja Tari Betawi: Studi Korelasi Kecerdasan Kinestetik untuk Mengukur Keterampilan Menari. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 107-116.

Ummah, S., & Nadlir, N. (2024). Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 142-149.